

PELATIHAN KONSELOR “AYO, CEGAH STUNTING!” DI MINAHASA SELATAN,
SULAWESI UTARA

Marissa Chitra Sulastra

Universitas Kristen Maranatha

Email Korespondensi: marissa.cs@psy.maranatha.edu

Disubmit: 10 Agustus 2021

Diterima: 03 September 2021

Diterbitkan: 01 April 2022

DOI: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i4.4790>

ABSTRAK

Terdapat periode emas pertumbuhan dan perkembangan manusia yang dikenal dengan 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK). Periode ini terjadi sejak di dalam kandungan hingga usia 2 tahun setelah dilahirkan. Untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan 1000 HPK, diperlukan pemberian nutrisi dan stimulasi intensif kepada janin dan bayi. Saat terjadi kekurangan nutrisi dan stimulasi yang parah, maka akan terjadi *stunting* atau kondisi gagal tumbuh kembang. Masih banyak masyarakat Sulawesi Utara yang belum memahami *stunting* dan cara pencegahannya. Terlihat dari jumlah kasus *stunting* sebanyak 21,2% menurut Pemantauan Status Gizi (PSG) (Kemenkes, 2018). Perlu ada pendekatan khusus untuk membantu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai *stunting* dan pencegahannya. Pendekatan ini dilakukan melalui kerjasama lintas ilmu, yaitu kedokteran dan psikologi. Dari sudut pandang psikologi, terdapat pendekatan konseling yang bisa membantu terjadinya komunikasi efektif antara pemberi pesan (konselor) dan penerima pesan (masyarakat) melalui proses menyimak (Corey, 2018). Masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat Desa Radey dan sekitarnya yang rentan terhadap *stunting*. Berdasarkan hal tersebut, pengabdian bekerja sama dengan Yayasan Cakrawala Kesehatan (*Frontiers for Health*), *Rotary Club* Indonesia dan PT SASA Inti melakukan pengabdian masyarakat untuk pelatihan konseling “Ayo, Cegah *Stunting!*” kepada konselor di Desa Radey, Minahasa Selatan, Sulawesi Utara, Indonesia. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai *stunting*, cara konseling, gizi, dan perkembangan 1000 HPK. Hasil uji *t-test* menunjukkan bahwa terjadi perubahan pemahaman yang signifikan antara *pre-test* dan *post-test* ($t = 2,03$; $p = 0,02 < 0,05$). Artinya, pelatihan yang dilakukan secara aefektif mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai materi yang diberikan.

Kata kunci: *Stunting*, Konseling, 1000 Hari Pertama Kehidupan, Pengasuhan

ABSTRACT

There is a golden period of human growth and development known as the First 1000 Days of Life (1000 HPK). This period occurs from the womb until the age of 2 years after birth. To support the growth and development of 1000 HPK, it is necessary to provide nutrition and intensive stimulation to the fetus and baby. When there is a lack of nutrition and severe stimulation, stunting or a condition of failure to thrive will occur. There are still many North Sulawesi people who

do not understand stunting and how to prevent it. It can be seen from the number of stunting cases as much as 21.2% according to the Nutrition Status Monitoring (PSG) (Kemenkes, 2018). There needs to be a special approach to increase public understanding of stunting and its prevention. This approach is carried out through interdisciplinary collaboration: medicine and psychology. From a psychological point of view, there is counselling approach that can help to create effective communication between sender (counsellor) and receiver (people) by listening process (Corey, 2018). People in this context are the people of Radey Village and its surroundings who are vulnerable to stunting. Based on this, the service team collaborated with Yayasan Cakrawala Kesehatan (Frontiers for Health), Rotary Club Indonesia and PT SASA Inti to carry out community service for counseling training "Ayo, Cegah Stunting!" to a counselor in Radey Village, South Minahasa, North Sulawesi, Indonesia. The purpose of this activity is to increase participants' understanding of stunting, counselling methods, nutrition, and the development of 1000 HPK. The results of the *t*-test showed that there was a significant change in understanding between the pre-test and post-test ($t = 2.03$; $p = 0.02 < 0.05$). That is, the training that is carried out effectively can increase the participants' understanding of the material provided.

Keywords: Stunting, Counselling, First 1000 Days of Life, Parenting

1. PENDAHULUAN

Perkembangan merupakan proses yang terjadi sepanjang rentang kehidupan manusia. Perkembangan dimulai sejak manusia ada di dalam kandungan ibu (disebut sebagai janin) hingga manusia itu mati (Feldman, 2018). Aspek perkembangan manusia terbagi atas aspek fisik, emosi, kognitif, psikososial. Bidang ilmu psikologi perkembangan mengkaji aspek-aspek perkembangan tersebut. Walau demikian, aspek perkembangan fisik secara mendetil banyak dibahas oleh bidang ilmu kedokteran. Adapun aspek fisik yang dibahas oleh bidang ilmu psikologi adalah motorik kasar dan motorik halus (Papalia, 2021).

Masa perkembangan 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK) merupakan masa perkembangan yang sangat penting bagi manusia. Hal ini disebabkan karena pada masa ini manusia mengalami proses tumbuh kembang yang sangat pesat. Seribu HPK terjadi dalam usia 280 hari janin di dalam kandungan ibu + 180 hari setelah dilahirkan (0-6 bulan) + 540 hari kemudian (6-24 bulan) (Alisjahbana, dkk, 2020). Maka, diperlukan pemberian nutrisi dan stimulasi yang intensif pada janin dan bayi di usia 1000 HPK ini. Semakin cukupnya nutrisi dan stimulasi pada janin dan bayi, semakin baik pula kualitas perkembangannya. Sebaliknya, ketika janin dan bayi mengalami kekurangan nutrisi dan stimulasi, keterlambatan perkembangan dapat terjadi. Lebih dari itu, bayi dan janin kelak mengalami kegagalan tumbuh kembang (*stunting*) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014).

Di Indonesia, permasalahan *stunting* banyak terjadi. Prevalensi *stunting* berdasarkan hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) mencapai 27,5%. Sementara menurut WHO (2018, 2019), masalah *stunting* dapat dianggap medium bila prevalensi *stunting* lebih dari 20%. Artinya, Indonesia memiliki masalah *stunting* yang perlu diwaspadai karena sudah ada di level medium. Adapun di daerah Sulawesi Utara, terjadi *stunting* dengan prevalensi 21,2% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Bagus Satrio Utomo dalam Wartakesmas

(2018) menyatakan bahwa 3 dari 10 balita di Indonesia mengalami *stunting*. *Stunting* bukan hanya menghasilkan anak yang bertubuh pendek, namun dampaknya lebih kompleks. Selain persoalan fisik, aspek perkembangan lain seperti kognitif, emosi dan psikososial juga bisa mengalami masalah. Hal yang sering terjadi adalah anak yang mengalami *stunting* tidak terlalu terlihat dalam ciri tubuh yang pendek kecil. Bisa saja tubuhnya nampak normal namun setelah diperiksa lebih jauh, terdapat aspek perkembangan lain yang mengalami masalah.

Pemerintah Republik Indonesia berkomitmen untuk menangani permasalahan *stunting* melalui Perpres Nomor 42 Tahun 2013, tanggal 23 Mei 2013 yang berisi mengenai Gerakan Nasional (Gernas) Percepatan Perbaikan Gizi dengan melakukan kerjasama sinergis antara pemerintah dan masyarakat. Untuk mengatasi permasalahan *stunting* diperlukan juga upaya prevensi/pencegahan. Eksa, dkk (2021) pernah melakukan kegiatan penyuluhan sebagai upaya pencegahan *stunting* di Posyandu Melati II Kecamatan Suka Jawa. Hasil dari penyuluhan adalah orangtua dapat memahami pentingnya pemberian gizi, pengukuran tinggi badan dan berat badan anak di posyandu, gejala *stunting* pada anak, dan cara pencegahannya. Penanganan *stunting* bukan hanya berfokus pada gizi tapi juga pengasuhan orangtua kepada anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Pertiwi, dkk (2019) diperoleh data bahwa pengasuhan yang buruk dapat meningkatkan resiko *stunting* pada anak. Gizi banyak ditangani oleh dokter sementara pengasuhan ditangani oleh psikolog sehingga tepat rasanya jika ada kerjasama lintas profesi antara dokter dan psikolog dalam penanganan *stunting*.

Merujuk pada berita CNN Indonesia (2021), Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo memprediksi bahwa akan terjadi peningkatan jumlah *stunting* karena adanya pandemi COVID-19. Padahal, Indonesia memiliki target untuk menurunkan angka *stunting* hingga ke 14 % di tahun 2024. Maka, perlu ada tindakan nyata yang bukan hanya dilakukan oleh pemerintah, melainkan oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia untuk berupaya bersama mencegah *stunting* sejak usia 1000 HPK. Upaya yang dilakukan harus berupa intervensi yang memang bisa menangani akar masalah. Sehingga diharapkan kondisi *stunting* benar-benar bisa diatasi dengan optimal.

Yayasan Cakrawala Kesehatan (*Frontiers for Health*) merupakan sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat berbasis di Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia. Yayasan Cakrawala Kesehatan berfokus pada Kesehatan fisik dan mental ibu dan anak Indonesia. Yayasan ini dikepalai langsung oleh Prof. (Em). Dr. Anna Alisjahbana, dr. Sp.A. Beliau adalah seorang dokter sekaligus peneliti yang memusatkan perhatiannya untuk membantu anak-anak Indonesia agar bisa mencapai tumbuh kembang yang optimal. Yayasan Cakrawala Kesehatan bekerjasama dengan *Rotary Club* Indonesia *District* dan PT SASA Inti bermaksud untuk melakukan upaya pencegahan *stunting* di Desa Radeey, Minahasa Selatan.

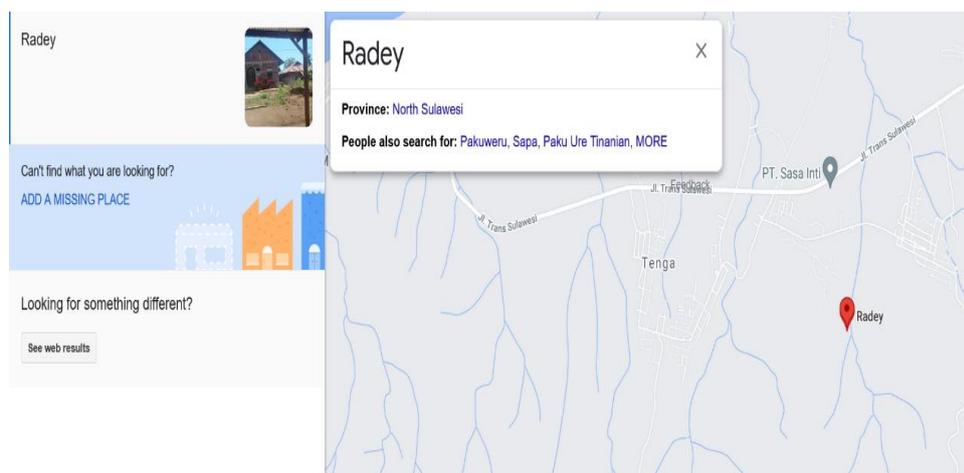
Berlandaskan pada penanganan yang bermaksud mengatasi akar masalah *stunting*, maka Yayasan Cakrawala Kesehatan, *Rotary Club* Indonesia *District*, dan PT SASA Inti mengajak pengabdian untuk melakukan pelatihan konselor “Ayo, Cegah *Stunting!*” Konseling dipilih sebagai cara untuk melakukan komunikasi efektif antara pemberi pesan (konselor) dan penerima pesan (masyarakat) melalui proses menyimak (Corey, 2018). Berdasarkan penelitian, ditemukan bukti bahwa konseling dapat membantu meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku orangtua dalam mencegah *stunting* dengan memberikan makan makanan bergizi kepada anak (Azzahra & Muniro, 2015;

Hestuningtyas & Noer, 2014). Hal yang sedikit berbeda dalam pelatihan konselor pencegahan *stunting* dalam Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah konten yang menjadi bahan konseling bukan hanya terkait gizi, melainkan juga terkait perkembangan pada 1000 HPK. Walau konseling dinyatakan efektif untuk mencegah *stunting*, namun konseling bukanlah suatu hal yang mudah dilakukan, perlu ada keterampilan khusus yang dilatihkan kepada konselor agar mereka bisa melakukan konseling pencegahan *stunting* dengan baik.

Keterampilan konseling yang perlu dilatihkan adalah menyimak aktif, bertanya, merfeleksikan, mengklarifikasi, dan menawarkan saran. Konselor juga perlu memahami 4 langkah utama konseling yaitu tahap 0 (persiapan), tahap 1 (pembukaan), tahap 2 (identifikasi masalah, dan tahap 3 (penutupan). Selain menguasai keterampilan konseling, konselor juga perlu memahami perkembangan 1000 HPK dan komunikasi efektif (Alisjahbana, dkk, 2020). Seluruh materi keterampilan konseling, langkah konseling, perkembangan 1000 HPK dan komunikasi efektif akan diberikan oleh pengabdi. Sementara materi *stunting* diberikan oleh salah satu dokter dari Yayasan Cakrawala Kesehatan. Untuk mengukur pemahaman, akan dilakukan *pre-test* dan *post-test*.

2. MASALAH

Alasan pengabdi dan tim mitra memilih Desa Radey sebagai lokasi pengabdian kepada masyarakat adalah karena Desa Radey merupakan daerah binaan dari PT SASA Inti. Lokasi Desa Radey cukup jauh untuk dijangkau sehingga pelatihan mengenai topik serupa jarang dilakukan. Masyarakat Desa Radey juga kurang mengetahui apa yang dimaksud dengan *stunting* dan cara pencegahannya melalui pendekatan konseling. Adapun tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pemahaman mengenai *stunting*, cara konseling, gizi dan perkembangan 1000 HPK.



Gambar 1. Peta Lokasi Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

3. METODE

a. Persiapan

Persiapan dilakukan dengan berkoordinasi Yayasan Cakrawala Kesehatan, *Rotary Club Indonesia District* dan PT SASA Inti. Berdasarkan koordinasi yang dilakukan, diperoleh jadwal kegiatan sebagai berikut:

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Pelatihan

18 Mei 2021				
Mata Acara	Pelaksana	Durasi	Waktu Mulai	Waktu Selesai
Pembukaan - absensi	Panitia Desa	0:15	9:00	9:15
Perkenalan peserta	Marissa	0:15	9:15	9:30
Aturan, harapan dan kegiatan pelatihan	F2H (dr. Lies)	0:30	9:30	10:00
<i>Pre-test</i>	Marissa	0:15	10:00	10:15
Istirahat/ <i>snack</i>	Panita Desa	0:15	10:15	10:30
<i>Stunting</i> - 1000 HPK dan keluarga rentan stunting	dr. Lies	0:30	10:30	11:00
<i>Ice breaking</i>	Marissa	0:10	11:00	11:10
Perkembangan anak	Marissa	0:30	11:10	11:40
Kalender Stunting dan isi pringku dewasa	dr. Lies	0:20	11:40	12:00
Makan siang	Panitia Desa	1:00	12:00	13:00
Komunikasi efektif dan teknik bertanya	Marissa	0:30	13:00	13:30
Praktek kelas: anak ideal, stunting dan isi piringku	Marissa dan dr. Lies	0:45	13:30	14:15
Pengumuman kegiatan besok	Panitia Desa	0:15	14:15	14:30
19 Mei 2021				
Mata Acara	Pelaksana	Durasi	Waktu Mulai	Waktu Selesai
<i>Review</i> : Pembelajaran kemarin	Marissa dan dr. Lies	0:15	9:00	9:15

Review: Doa dan Kegiatan hari ini	Marissa dan dr. Lies	0:05	9:15	9:20
Keterampilan konseling	Marissa	0:45	9:20	10:05
Cara menggunakan mistar TB	dr. Lies	0:20	10:05	10:25
Kalender Ibu hamil dan Menyusui	dr. Lies	0:20	10:05	10:25
Isirahat - <i>Snack</i> dan persiapan konseling	Panitia Desa	0:30	10:25	10:55
Praktek Konseling 1	Marissa	0:30	10:55	11:25
Kalender: PMBA, Bayi 6-12 , Anak 12-24 bulan	dr. Lies	0:20	11:25	11:45
Makan siang dan persiapan praktek konseling	Panitia Desa	1:00	11:45	12:45
<i>Ice breaking</i>	Marissa	0:10	12:45	12:55
Praktek Konseling 2	Marissa	0:30	12:55	13:25
<i>Post test</i>	Marissa	0:15	13:25	13:40
Evaluasi pelatihan	dr. Lies	0:15	13:40	13:55

Setelah itu, dilakukan pembuatan materi pelatihan dalam bentuk *power point*. Adapun perjalanan menuju Desa Radey, Minahasa Selatan, Sulawesi Utara dilakukan pada tanggal 17 Mei 2021 melalui pesawat terbang. Berbagai alat yang dibutuhkan dalam pelatihan (alat tulis, *flip chart*, *sound system*, dsb) disiapkan oleh PT SASA Inti di lokasi.

b. Pelaksanaan

Pelatihan dilakukan di Kantor Desa Radey, Minahasa Selatan dari tanggal 18-19 Mei 2021. Peserta pelatihan “Ayo, Cegah Stunting!” terdiri dari 22 orang yang berasal dari berbagai latar belakang (kader Posyandu, ibu rumah tangga, bidan Puskesmas, tenaga Dinas Kesehatan dan Guru). Walaupun pelaksanaan pelatihan dilakukan di Desa Radey namun peserta datang dari berbagai daerah seperti Desa Tenga, Tawaang, Molinow, dan Amurang. Kegiatan berjalan dengan lancar, hal ini terlihat dari ketertarikan peserta terhadap kegiatan pelatihan. Dalam proses pemberian materi dan diskusi, beberapa di antara peserta terlibat aktif memberikan pertanyaan dan pendapat.

c. Evaluasi

i. Struktur

Peserta yang hadir sebanyak 22 orang. *Setting* tempat pelatihan sudah diatur sedemikian rupa sehingga seluruh peserta bisa melibatkan diri dengan aktif dalam kegiatan ini. Proses diskusi berjalan dengan lancar

secara dua arah. Peserta menilai bahwa kegiatan ini sesuai dengan harapan mereka. Peserta menilai narasumber, materi dan metoda ada dalam kategori baik. Hambatan yang ditemukan pengabdian adalah adanya para peserta yang terlambat hadir. Selain itu, peserta juga masih ada yang bermain gawai ketika pemberian materi dilakukan.

ii. Proses

Kegiatan pelatihan dilakukan selama dua hari. Pelatihan pertama dilakukan tanggal 18 Mei 2021 pkl. 09.00 s/d 14.30 WITA. Pelatihan kedua dilakukan tanggal 19 Mei 2021 pkl. 09.00 s/d 13.55 WITA. Walaupun ada beberapa peserta yang terlambat hadir, namun acara tetap berjalan sesuai dengan jadwal yang sudah dibuat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan konselor “Ayo, Cegah Stunting!” hasil kerjasama PT Sasa Inti, *Rotary Club* Indonesia *District*, dan Yayasan Cakrawala Kesehatan dilakukan dalam dua sesi. Sesi pertama dilakukan hari Selasa 19 Mei 2021 dari pukul 09.30 - 15.00 WITA di Kantor Desa Radey, Minahasa Selatan. Kegiatan sesi pertama terdiri dari perkenalan, doa pembuka, *pre-test*, pemberian materi *stunting*, pemberian materi perkembangan anak, pemberian materi isi piringku dan kalender *stunting*, pemberian materi komunikasi efektif, dan praktek melakukan komunikasi efektif mengenai *stunting*, isi piringku dan kalender *stunting*. Para peserta yang mengisi *pre-test* di hari pertama sejumlah 22 orang perempuan. Peserta terdiri dari ibu rumah tangga, kader posyandu, bidan Puskesmas, tenaga Dinas Kesehatan, dan guru.

Para peserta menunjukkan ketertarikan terhadap kegiatan pelatihan. Dalam proses pemberian materi dan diskusi, beberapa di antara peserta terlibat aktif memberikan pertanyaan dan pendapat. Peserta memiliki dasar pemahaman mengenai *stunting* dan gizi, hal ini terlihat dari lebih dari sebanyak 60% peserta mampu menjawab butir *pre-test* mengenai *stunting* dan gizi dengan benar. Saat proses diskusipun, peserta dapat dengan cepat dan tepat menjelaskan pemahamannya mengenai *stunting* dan gizi. Berdasarkan proses diskusi, pengabdian mendapatkan informasi bahwa terdapat kasus anak yang sulit makan maupun orangtua yang belum mengetahui *stunting*.

Pelatihan dilanjutkan pada hari Rabu 20 Mei 2021 dari pukul 09.30 - 15.00 WITA di Kantor Desa Radey, Minahasa Selatan. Kegiatan sesi kedua terdiri *review* pertemuan sesi pertama, pemberian materi keterampilan konseling, penjelasan cara menggunakan mistar tinggi badan, pemberian materi kalender ibu hamil dan menyusui, pemberian materi kalender PMBA; bayi 6-12 bulan dan anak 12-24 bulan, praktek konseling dan *post-test*. Peserta yang mengisi *post-test* pada hari kedua sejumlah 19 orang.

Para peserta menunjukkan ketertarikan, antusiasme dan keceriaan. Sikap peserta lebih terbuka dibandingkan sesi pertama. Dalam proses pemberian materi dan diskusi, peserta nampak aktif memberikan pendapat. Sesi praktek konseling juga berjalan dengan lancar karena peserta berinisiatif untuk mengajukan diri menjadi konselor dan klien. Berdasarkan proses diskusi, pengabdian mendapatkan informasi bahwa peserta memiliki dasar pemahaman mengenai bagaimana cara melakukan pendekatan kepada klien. Pada hari kedua, Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Amurang berkenan hadir pada penutupan untuk menerima paket media secara simbolis dalam sambutannya ia memberikan penghargaannya atas pelatihan ini.

Kegiatan pelatihan ini dilakukan menggunakan prinsip Pendidikan orang dewasa (andragogi). Hal ini disebabkan para peserta merupakan orang dewasa yang memiliki pengalaman dan termotivasi belajar hal baru jika dapat bermanfaat untuk kehidupannya (Alisjahbana, dkk, 2020; Knowles. 1996). Prinsip Pendidikan orang dewasa (andragogi) dapat diterapkan dalam pelatihan dan sudah teruji efektivitasnya dalam berbagai situasi pelatihan seperti pelatihan polisi, pelatihan profesional di bidang keamanan informasi, dan pelatihan program *photoshop* (Alajlan, 2015; Tolstoy & Miloslavskaya, 2019; Birzer, 2003). Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan menggunakan prinsip Pendidikan orang dewasa (andragogi) adalah pelatihan yang tepat untuk diterapkan pada peserta dalam rentang usia dewasa. Dalam pelatihan ini, pengabdian juga mencoba untuk menguji efektivitas pelatihan dengan menguji beda hasil *pre-test* dan *post-test*.

Skor rata-rata *pre-test* adalah 63,94 dan *post-test* adalah 68,68. Perubahan skor menunjukkan terjadi peningkatan pemahaman mengenai materi yang sudah diberikan. Hal ini ditunjukkan pula dengan hasil uji *t-test* yang menunjukkan bahwa terjadi perubahan pemahaman yang signifikan antara *pre-test* dan *post-test* ($t = 2,10$; $p = 0,02 < 0,05$). Artinya, pelatihan yang dilakukan dapat efektif mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai materi yang diberikan. Hasil ini diperkuat juga dengan evaluasi yang dilakukan oleh peserta. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 100% peserta memberikan penilaian baik terhadap narasumber, 100% peserta memberikan penilaian baik terhadap materi, dan 100% peserta memberikan penilaian baik terhadap metoda pelatihan.



Foto 2. Sesi Pemberian Materi

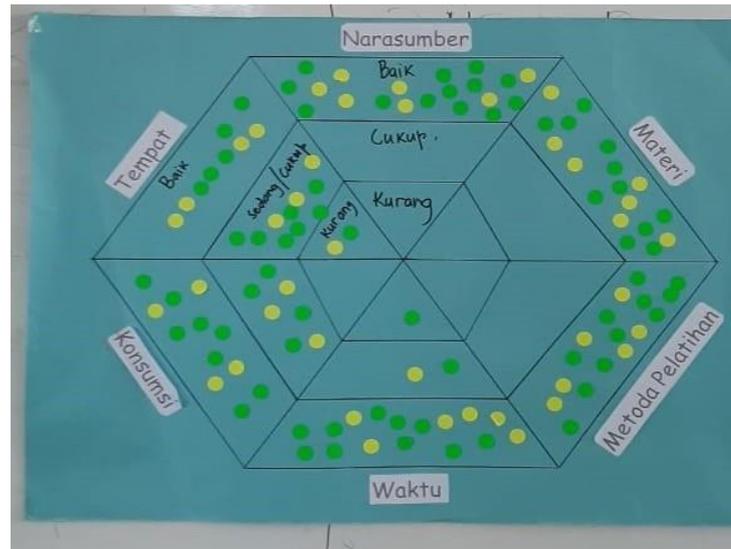


Foto 3. Hasil Evaluasi Peserta terhadap Pelatihan



Foto 4. Serahterima Media Pencegahan *Stunting*: Mistar TB dan Kalender 1000 HPK pada Perwakilan dari Dinas Kesehatan disaksikan oleh PT SASA Inti, *Rotary Club* Indonesia *District*, Yayasan Cakrawala Kesehatan dan Kepala Desa



Foto 5. Sesi Penutupan

5. KESIMPULAN

Stunting merupakan kegagalan tumbuh kembang yang menyebabkan terjadinya hambatan dalam pertumbuhan fisik, kognitif, emosi dan psikososial pada manusia. Berdasarkan pengabdian kepada masyarakat yang sudah dilakukan, kegiatan pelatihan konselor “Ayo, Cegah *Stunting*!” secara efektif dapat meningkatkan pemahaman peserta mengenai *stunting*, cara konseling, gizi dan perkembangan 1000 HPK. Pencegahan *stunting* perlu dilakukan menggunakan pendekatan lintas disiplin ilmu agar bisa menangani masalah *stunting* hingga akar permasalahan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Alajlan, A. S. (2015). Appling Andragogy Theory in Photoshop Training Programs. *Journal of Education and Practice*, 6(25), 150-154.
- Alisjahbana, Anna., Zefanja, Fanny., Zakaria, Lies., Diana, Aly., Sulastra, Marissa C., Wiraktika, Kori D., Eveline., Triyanti, Atte., Gunawan, Budi., Alisjahbana, Kara D. (2020). *Seri Pendidikan Keluarga: Modul Konselor Keluarga Pencegahan Stunting pada 1000 Hari Pertama Kehidupan*. Bandung: Frontiers for Health
- Azzahra, M. F., & Muniroh, L. (2015). Pengaruh konseling terhadap pengetahuan dan sikap pemberian MP-ASI. *Media Gizi Indonesia*, 10(1), 20-25.
- Birzer, M. L. (2003). The theory of andragogy applied to police training. *Policing: an international journal of police strategies & management*.
- Corey, G. (2018). *The Art of Integrative Counseling*. John Wiley & Sons.
- Eksa, D. R., Annisa, I., Alfari, R., Oktobiannobel, J., Sani, N., & Lestari, S. M. P. (2021). Penyuluhan Edukasi Stunting Balita Pada Masa Pandemi

- Covid19 Di Posyandu Melati II Kecamatan Suka Jawa. *JURNAL KREATIVITAS PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PKM)*, 4(4), 921-927.
- Feldman, Robert S. (2018). *Development Across the Life Span, Eight Edition, Global Edition*. England: Pearson Education Limited
- Hestuningtyas, T. R., & Noer, E. R. (2014). *Pengaruh konseling gizi terhadap pengetahuan, sikap, praktik ibu dalam pemberian makan anak, dan asupan zat gizi anak stunting usia 1-2 tahun di Kecamatan Semarang Timur* (Doctoral dissertation, Diponegoro University).
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Wartakesmas: Edisi 02*. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia
- Knowles, M. (1996). *Andragogy: An emerging technology for adult learning*. London, UK.
- Papalia, Diane E., Martorell, Gabriela. (2021). *Experience Human Development: 14th Edition*. New York, NY: McGraw-Hill Education
- Pertiwi, M. R., Lestari, P., & Ulfiana, E. (2019). Relationship Between Parenting Style and Perceived Information Sources with Stunting Among Children. *International Journal of Nursing and Health Services (IJNHS)*, 2(4), 273-279.
- Tolstoy, A., & Miloslavskaya, N. (2019, June). Andragogy as a Scientific basis for training professionals in information security. In *IFIP World Conference on Information Security Education* (pp. 72-85). Springer, Cham.
- World Health Organization. (2018). *Reducing stunting in children: equity considerations for achieving the Global Nutrition Targets 2025*.
- World Health Organization. (2019). *Nutrition Landscape Information System (NLIS) country profile indicators: interpretation guide*.
- <http://www.p2ptm.kemkes.go.id/artikel-sehat/1-dari-3-balita-indonesia-derita-stunting>, diakses pada tanggal 09 Juni 2021 Pkl. 21.17 WIB.
- <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210129032301-20-599776/jokowi-prediksi-jumlah-bayi-stunting-naik-karena-pandemi>, diakses pada tanggal 09 Juni 2021 Pkl. 21.17 WIB.